

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Keberadaan perusahaan dianggap mampu menyediakan kebutuhan masyarakat untuk konsumsi maupun penyedia lapangan pekerjaan. Perusahaan didalam lingkungan masyarakat memiliki sebuah legitimasi untuk bergerak leluasa melaksanakan kegiatannya, namun lama kelamaan karena posisi perusahaan menjadi amat vital dalam kehidupan masyarakat maka dampak yang ditimbulkan juga akan menjadi sangat besar. Dampak yang muncul dalam setiap kegiatan operasional perusahaan ini dipastikan akan membawa akibat kepada lingkungan di sekitar perusahaan itu menjalankan usahanya.

Dampak negatif yang paling sering muncul dalam setiap adanya penyelenggaraan operasional usaha perusahaan adalah polusi suara, limbah produksi, kesenjangan, dan lain sebagainya dan dampak semacam inilah yang dinamakan *Eksternality*. Besarnya dampak *Eksternality* terhadap kehidupan masyarakat, membuat masyarakat ingin agar dampak tersebut di atas dapat dikontrol, sehingga dampak yang ditimbulkannya tidak semakin besar. Dari sini berkembanglah ilmu akuntansi yang tidak hanya merangkum informasi tentang perusahaan dengan pihak ketiga tetapi juga dengan lingkungannya. Dalam laporan tahunan yang dibuat oleh perusahaan, selain menyajikan informasi keuangan juga terdapat pula informasi perusahaan terhadap lingkungannya (Harahap, 2002). Dari sinilah akuntansi berbenah diri agar siap menginternalisasi berbagai eksternalitas

yang muncul sebagai konsekuensi proses industri, sehingga lahir istilah *green accounting* atau akuntansi lingkungan.

Konsep *green accounting* sebenarnya sudah mulai berkembang sejak tahun 1970-an di Eropa, diikuti dengan mulai berkembangnya penelitian-penelitian yang terkait dengan isu *green accounting* tersebut di tahun 1980-an. Di negara-negara maju seperti yang ada di Eropa dan Jepang, perhatian akan isu-isu lingkungan ini berkembang pesat baik secara teori maupun praktik. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya peraturan terkait dengan lingkungan ini (Susilo, 2008).

Istilah lain yang terkait dengan *green accounting* (GA) adalah akuntansi lingkungan sebagaimana yang ditegaskan oleh Yakhou dan Vernon (2004) yakni penyediaan informasi pengelolaan lingkungan untuk membantu manajemen dalam memutuskan harga, mengendalikan overhead dan pelaporan informasi lingkungan kepada publik.

Saat ini tidak ada standar yang baku mengenai item-item pengungkapan lingkungan. Namun, beberapa institusi telah mengeluarkan rekomendasi pengungkapan lingkungan, seperti perhatian lingkungan, pertanggungjawaban lingkungan, keterlibatan lingkungan, serta pelaporan dan audit lingkungan, antara lain Dewan Ekonomi dan Sosial – Perserikatan Bangsa - Bangsa (ECOSOC-PBB), *Ernst and Ernst, Institute of Chartered Accountant in England and Wales* (ICAEW) dan *Global Reporting Initiative* (GRI). Motivasi yang melatarbelakangi perusahaan untuk melaporkan permasalahan lingkungan lebih didominasi oleh faktor kesukarelaan (Ball, 2005; Choi, 1999), kapitalisasi atau pembiayaan dari permasalahan lingkungan serta adanya kewajiban bersyarat yang diatur dalam

standard akuntansi seperti FASB (Gamble, dkk., 1995), adanya teori keagenan (Watts dan Zimmerman's. 1978), teori legitimasi dan teori ekonomi politik (Gray, dkk, 1995).

Industrialisasi semakin bertambah pesat dan meluas ke seluruh dunia tidak terkecuali Indonesia. Industrialisasi yang pada mulanya hanya memberikan dampak lingkungan terhadap daerah sekitarnya, saat ini telah menimbulkan dampak lingkungan yang dapat dirasakan di seluruh dunia. Agustina (2010) menyatakan bahwa perusahaan manufaktur di dalam operasinya selain menghasilkan produk, juga menghasilkan limbah. Hal ini disebabkan oleh adanya inefisiensi dalam operasi perusahaan tersebut. Konsep mengenai pengelolaan lingkungan yang dipahami perusahaan adalah terbatas pada pengelolaan limbah yang dihasilkan dari proses produksi, tanpa adanya pertimbangan untuk mengubah proses produksi agar limbah yang dihasilkan dapat dikurangi (Agustina; 2010).

Permasalahan lingkungan yang terjadi saat ini memunculkan banyak respon dari berbagai pihak untuk melakukan upaya dalam mengatasi kerusakan lingkungan, diantaranya konsumen, *stakeholder*, pemerintah dan pihak terkait dalam lingkungan hidup baik secara independen, nasional maupun internasional seperti *United States Environmental Protection Agency* (US EPA) yang mengeluarkan data *Toxic Inventory* (TRI), *International Organization for Standardization* yang menetapkan ISO 14000, *United Nation* (PBB) melalui *United Nations Environment Programme* (UNEP) dan *United Nations Framework Convention on Climate Change* (UNFCCC), *Global Reporting Initiative* (GRI)

yang mengeluarkan pedoman pelaporan pengungkapan lingkungan sukarela, dan yang lainnya (Fitriyani & Mutmainah, 2011).

Di Indonesia sendiri, kewajiban pelaporan dampak lingkungan yang ditetapkan oleh Kementerian Lingkungan Hidup RI hanyalah merupakan pengungkapan yang bersifat nonpublik (khusus terhadap institusi terkait). Usaha dari pihak regulasi untuk melestarikan dan mengembangkan kemampuan lingkungan hidup yang serasi, selaras, dan seimbang telah dilakukan dengan menetapkan UU RI Nomor 23 Tahun 1997 tentang pengelolaan lingkungan hidup. Aturan pelaksanaan lebih lanjut telah dinyatakan dengan diterbitkannya PP Nomor 18 Tahun 1999 (Utami :2008).

Namun seiring berjalannya waktu, implementasi *green accounting* berbasis *corporate social responsibilities (CSR)* mulai marak diimplementasikan di Indonesia. Banyak perusahaan industri dan jasa yang kini menerapkan akuntansi lingkungan. Tujuannya adalah meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari sudut pandang biaya (*environmental cost*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*).

Global Compact Initiative menyebutkan dalam meningkatkan perekonomian, perusahaan seharusnya tidak hanya berfokus pada peningkatan *profit* saja, namun harus memperhatikan *people* dan *planet* yang mana ketiga komponen tersebut menjadi fokus utama dalam pelaksanaan *Corporate Social Responsibility (CSR)*.

Kepedulian kepada lingkungan sebenarnya juga muncul akibat berbagai dorongan dari pihak luar perusahaan antara lain: pemerintah, konsumen, *stakeholder* dan persaingan. Untuk menindaklanjuti berbagai dorongan ini, maka

perlu pertanggungjawaban perusahaan untuk menciptakan pendekatan secara proaktif dalam meminimalkan dampak lingkungan yang terjadi. Selain itu perusahaan harus melaporkan hasil pengelolaan lingkungan. Ini berarti pengungkapan laporan pengelolaan lingkungan dalam *annual report* merupakan bentuk pertanggungjawaban sosial untuk mengetahui dampak ekologi atas suatu prestasi ekonomi perusahaan. Dan yang terakhir adalah melakukan audit atas laporan yang dibuat perusahaan agar seberapa besar dampak perusahaan terhadap lingkungan tersebut dapat di ukur. Sehingga hasil akhir tindakan proaktif manajemen lingkungan tersebut adalah terciptanya kinerja lingkungan perusahaan yang lebih baik.

Kegiatan industri merupakan salah satu unsur penting dalam menunjang pembangunan guna meningkatkan pertumbuhan ekonomi. Kegiatan industri selain berdampak positif juga menimbulkan dampak negatif. Dampak negatif dari kegiatan industri salah satunya yaitu menghasilkan limbah yang dapat mencemari lingkungan sekitar kegiatan industri.

Industri semen merupakan salah satu penyumbang polutan yang cukup besar pada pencemaran udara seperti emisi gas dan partikel debu. Dalam proses produksi industri semen sebagian besar menggunakan bahan bakar fosil, jadi menimbulkan dampak gas rumah kaca. Disamping itu, dalam proses produksi industri semen juga memberikan dampak fisik secara langsung baik pada pekerja dan masyarakat sekitar, yaitu dampak tingkat kebisingan serta getaran mekanik dari rangkaian proses produksi semen. Paparan dan dampak dari industri semen ini bila melampaui nilai ambang batas yang ditentukan oleh MNLH dan Kep. Bapedal, akan membawa dampak potensial bagi kesehatan, baik pekerja dan

masyarakat. Limbah yang terbesar dari industri semen atau pabrik semen adalah debu dan partikel, yang termasuk limbah gas dan limbah B3. Udara adalah media pencemar untuk limbah gas. Limbah gas atau asap yang diproduksi pabrik keluar bersamaan dengan udara. Secara alamiah udara mengandung unsur kimia seperti O₂, N₂, NO₂, CO₂, H₂ dan lain-lain. Penambahan gas ke dalam udara melampaui kandungan alami akibat kegiatan manusia akan menurunkan kualitas udara.

Berdasarkan permasalahan dan latar belakang yang telah dipaparkan tersebut judul penelitian ini mengenai **“Analisis Penerapan *Green Accounting* Pada Industri Semen di Indonesia”**.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah Perusahaan Semen di Indonesia memiliki perhatian lingkungan (*Environmental concern*) terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya?
2. Apakah Perusahaan Semen di Indonesia memiliki tanggungjawab langsung di bidang lingkungan (*Environmental responsibility*) terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya?
3. Apakah Perusahaan Semen di Indonesia membuat laporan lingkungan (*Environmental reporting*) terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya?

4. Apakah Perusahaan Semen di Indonesia memiliki audit lingkungan (*Environmental auditing*) terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang penulis kemukakan di atas, maka tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui perhatian lingkungan Perusahaan Semen terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya.
2. Untuk mengetahui tanggungjawab Perusahaan Semen terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya.
3. Untuk mengetahui ada atau tidaknya laporan lingkungan Perusahaan Semen terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya.
4. Untuk mengetahui adanya audit lingkungan sebagai bentuk dan kontrol pihak Perusahaan Semen terkait permasalahan lingkungan hidup sekitarnya.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini diharapkan memiliki kegunaan yang relevan bagi perkembangan ilmu dimasa yang akan datang, sehingga melalui penelitian ini dapat memberikan kegunaan atau manfaat sebagai berikut :

- a. Bagi Penulis, dapat menambah wawasan tentang konsep *green accounting* yang merupakan konsep baru dalam akuntansi.
- b. Bagi Perusahaan, dapat digunakan untuk mengetahui dan mengevaluasi konsep *green accounting* yang diterapkan dalam perusahaan semen secara

lebih baik dan mendalam. Dapat menjadi sarana perbaikan mengenai pengevaluasian dan implementasi konsep *green accounting* dimasa yang akan datang.

- c. Bagi masyarakat, menambah wawasan dan pemahaman yang tepat tentang kerjasama saling menguntungkan antara perusahaan dan masyarakat terkait pelaksanaan *green accounting*.

1.5. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan yang akan dibahas oleh penulis meliputi:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASARN TEORI

Bab ini menjelaskan landasan teori mengenai topik yang akan dibahas, termasuk review terhadap penelitian sejenis yang pernah dibuat sebelumnya.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan jenis penelitian, objek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data dan teknik analisa data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada Bab pembahasan, secara umum akan dibahas mengenai temuan masalah dan analisis terhadap masalah tersebut.

BAB V PENUTUP

Dalam Bab ini berisi tentang kesimpulan serta saran untuk perbaikan terhadap permasalahan yang diteliti.

